LITERASI MENYALAKAN PERAN PERPUSTAKAAN DI TENGAH BANJIR INFORMASI

SHEILA SAVITRI
Pustakawan Ahli Muda Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
Jalan Tentara Pelajar No. 12 Bogor 16111
E-mail: sheilasavitri@gmail.com

Di tengah kehidupan yang serba digital, informasi hadir nyaris tanpa jeda. Hanya dengan satu sentuhan layar, kita langsung dapat memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia. Namun di balik semua kemudahan itu, muncul tantangan baru. Semakin banyak informasi yang beredar, semakin sulit pula membedakan mana informasi yang benar, mana yang hanya sekadar opini, dan mana yang menyesatkan. Di sini, peran perpustakaan dan pustakawan menjadi semakin penting sebagai penghubung antara masyarakat dengan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya.

Kondisi serba digital dan melimpahnya informasi menjadikan perpustakaan memiliki peran yang semakin penting. Perpustakaan harus mulai mengubah fungsinya, bukan lagi hanya sebagai tempat menyimpan buku, tetapi juga sebagai ruang belajar yang dapat membantu masyarakat memahami informasi secara lebih benar dan kritis. Dengan demikian, walaupun berada di tengah banjir informasi digital, perpustakaan hadir sebagai tempat untuk menjaga kualitas pengetahuan sekaligus membantu masyarakat agar tidak mudah tersesat oleh arus informasi yang belum tentu benar.

Meskipun akses terhadap berbagai sumber informasi kini semakin terbuka melalui internet dan media digital, kemampuan literasi informasi masyarakat masih menjadi tantangan. Banyak pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang masih kesulitan menentukan informasi yang benar-benar dibutuhkan, membedakan sumber yang tepercaya, serta menggunakan informasi secara bijak dan etis. Karena itu, perpustakaan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun budaya literasi.

Seiring perkembangan zaman, perpustakaan juga mengalami perubahan peran, dari sekadar tempat penyimpanan koleksi menjadi ruang pembelajaran, tempat pengembangan keterampilan, sekaligus pusat kegiatan literasi masyarakat. Dengan peran tersebut, perpustakaan diharapkan mampu membantu masyarakat menjadi lebih kritis dalam memahami informasi, mengenali sumber informasi yang valid, serta menumbuhkan budaya membaca dan literasi informasi secara berkelanjutan.

Tantangan Literasi Indonesia

Literasi informasi tidak saja merupakan suatu keterampilan dalam menemukan informasi, namun juga keterampilan dalam mengevaluasi, mengatur, dan menggunakan informasi secara tepat. Data statistik dunia yang dikeluarkan oleh The Global Economy mencatat bahwa capaian literasi indonesia tahun 2020 mencapai 96%, di atas rata-rata dunia 86,55. Bahkan, Perpustakaan Nasional (Perpusnas) melaporkan skor Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahun 2024 mencapai 73,52 yang melampaui target nasional. Meskipun demikian, capaian tersebut belum sejalan dengan hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang menunjukkan bahwa skor kemampuan membaca siswa Indonesia hanya mencapai 371, masih berada

jauh di bawah rata-rata negara Organization for Economic Co-operation and Development (OECD, 2023). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingginya kemampuan dasar membaca belum diikuti oleh terbentuknya budaya membaca yang berkualitas. Situasi ini menjadi perhatian serius karena dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia, khususnya generasi muda yang akan berperan dalam menentukan masa depan bangsa.

Kondisi ini seharusnya menjadi pengingat bagi kita semua. Di masa lalu, ketika buku sulit diperoleh dan akses informasi masih terbatas, banyak tokoh besar tetap menjadikan membaca sebagai jalan untuk belajar, berpikir, dan melahirkan karya-karya yang menginspirasi. Kini keadaannya justru berbalik. Informasi tersedia di mana-mana dan bisa diakses hanya melalui telepon genggam, tetapi tidak semuanya dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan. Tidak sedikit orang yang lebih tertarik menghabiskan waktu menikmati video singkat atau konten hiburan yang cepat berganti daripada membaca buku atau artikel yang memberikan wawasan baru. Akibatnya, kemampuan untuk fokus, berpikir kritis, dan memahami persoalan secara mendalam perlahan dapat berkurang. Karena itu, membangun kebiasaan memilih bacaan yang bermanfaat menjadi semakin penting agar budaya literasi tetap tumbuh dan kualitas generasi masa depan tidak ikut menurun.

Di era digital saat ini, tantangan literasi di Indonesia semakin terasa. Arus informasi yang datang setiap hari begitu banyak dan sangat cepat, terutama melalui media sosial. Sayangnya, tidak semua informasi yang beredar benar dan dapat dipercaya. Hoaks, berita palsu, hingga informasi yang menyesatkan sering kali diterima begitu saja dan bahkan ikut disebarkan tanpa dicek terlebih dahulu. Kondisi ini salah satunya dipengaruhi oleh masih rendahnya literasi informasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang sangat dekat dengan penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, media sosial memudahkan akses informasi dan komunikasi, tetapi di sisi lain juga membuat batas antara fakta dan kebohongan menjadi semakin tipis. Tidak jarang orang lebih mudah percaya pada informasi yang sesuai dengan emosi atau keyakinannya, meskipun belum tentu benar. Fenomena ini dikenal sebagai era *post-truth,* ketika opini dan perasaan sering kali dianggap lebih penting daripada fakta.

Fenomena tersebut bukan sekadar persoalan persepsi, tetapi juga tercermin dalam berbagai temuan empiris. Tingginya jumlah hoaks yang terus bermunculan menunjukkan bahwa penyebaran informasi palsu masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Kondisi ini menegaskan bahwa kemampuan masyarakat dalam memverifikasi informasi sebelum menerima atau menyebarkannya masih perlu diperkuat. Untuk memberikan gambaran mengenai skala permasalahan tersebut, Gambar 1 menyajikan data temuan hoaks, berita bohong, dan informasi palsu yang berhasil diidentifikasi dan diklarifikasi oleh Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) sepanjang tahun 2024.

Gambar 1 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) berhasil mengidentifikasi dan mengklarifikasi 1.923 konten hoaks, berita bohong, dan informasi palsu. Jumlah tersebut mengindikasikan bahwa penyebaran disinformasi masih menjadi persoalan yang serius di ruang digital Indonesia. Rata-rata terdapat sekitar 160 konten hoaks setiap bulan sehingga dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari ditemukan lebih dari lima konten hoaks yang memerlukan klarifikasi.

Jika dilihat dari tren bulanan, jumlah temuan hoaks mengalami fluktuasi, namun tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi. Temuan paling sedikit terjadi pada Februari 2024 sebanyak 131 konten, sedangkan puncaknya terjadi pada Oktober 2024 dengan 215 konten. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa penyebaran hoaks cenderung meningkat pada periode-periode tertentu yang biasanya berkaitan dengan isu yang sedang menjadi perhatian publik. Meskipun demikian, tidak adanya penurunan yang signifikan sepanjang tahun menunjukkan bahwa hoaks telah menjadi fenomena yang berlangsung secara terus-menerus, bukan hanya muncul pada situasi tertentu.

Dari sisi kategori, hoaks bertema penipuan menjadi yang paling dominan dengan 890 konten, atau sekitar 46,3% dari seluruh temuan.

Artinya, hampir satu dari dua hoaks yang beredar bertujuan untuk menipu masyarakat, baik melalui modus investasi palsu, undian, transaksi daring, maupun penyalahgunaan identitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku kejahatan digital semakin memanfaatkan rendahnya literasi digital masyarakat sebagai celah untuk memperoleh keuntungan.

Sementara itu, hoaks pada kategori politik, pemerintahan, kesehatan, kebencanaan, perdagangan, dan pendidikan juga masih ditemukan dalam jumlah yang cukup besar. Sebaran kategori tersebut memperlihatkan bahwa informasi palsu tidak lagi terbatas pada satu bidang tertentu, melainkan telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat. Dampaknya pun beragam, mulai dari menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi, munculnya kepanikan saat terjadi bencana atau isu kesehatan, hingga meningkatnya risiko kerugian ekonomi akibat penipuan digital.

Secara keseluruhan, data ini menegaskan bahwa tantangan utama saat ini bukan hanya mengurangi jumlah hoaks yang beredar, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengenali, memverifikasi, dan menggunakan informasi secara bijak. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu menjadi tanggung jawab bersama, baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, media, maupun masyarakat. Dengan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, masyarakat diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan dan dapat berkontribusi dalam menciptakan ruang digital yang lebih aman, sehat, dan tepercaya.

Literasi informasi menjadi kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki. Literasi bukan



Gambar 1 Penyebaran hoaks berdasarkan temuan Komdigi tahun 2024
Sumber: Kementerian Komunikasi dan Digital, 2024

hanya soal membaca, tetapi juga kemampuan memahami informasi dengan kritis, memilah mana informasi yang benar, mengecek sumber berita, dan tidak mudah percaya sebelum memastikan kebenarannya. Dengan kemampuan literasi informasi yang baik, generasi muda diharapkan dapat menjadi pengguna media yang lebih cerdas, bijak, dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital.

Tangga Literasi yang Terus Naik: Harapan Baru Budaya Membaca Indonesia

Di tengah berbagai tantangan literasi yang masih dihadapi Indonesia, terdapat kabar yang patut disambut dengan optimisme. Dalam beberapa tahun terakhir, budaya membaca masyarakat menunjukkan perkembangan yang semakin menggembirakan. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur perkembangan tersebut adalah tingkat kegemaran membaca (TGM) yang diterbitkan oleh Perpusnas. Indikator ini menggambarkan sejauh mana masyarakat memiliki kebiasaan dan ketertarikan untuk membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari. Data selama lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia terus mengalami peningkatan secara konsisten.

Jika memperhatikan tren TGM pada periode 2020–2024, terlihat bahwa budaya membaca di Indonesia sedang bergerak ke arah yang lebih baik. Skor TGM meningkat dari 55,74 pada tahun 2020 menjadi 72,44 pada tahun 2024. Kenaikan ini bukan sekadar deretan angka, melainkan mencerminkan semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca sebagai sarana belajar, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas diri.

Jika dianalisis lebih dekat, grafik pada gambar menyerupai tangga yang terus menanjak. Pada tahun 2020 menjadi pijakan awal ketika kebiasaan membaca masyarakat masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Memasuki tahun 2022, terjadi peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai skor 63,90, menandakan mulai tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya literasi. Pada tahun 2023, skor kembali meningkat menjadi 66,70, meskipun masih sedikit di bawah target yang



Gambar 2 Tren tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia, 2020–2024
Sumber: Perpustakaan Nasional, 2025

telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa membangun budaya membaca merupakan proses jangka panjang yang tidak selalu berjalan mulus. Dibutuhkan waktu, konsistensi, dan kolaborasi dari berbagai pihak agar perubahan dapat terjadi secara berkelanjutan.

Puncak perkembangan terlihat pada tahun 2024 ketika skor TGM mencapai 72,44 dan berhasil melampaui target yang ditetapkan. Capaian ini menjadi sinyal positif bahwa berbagai program penguatan literasi mulai menunjukkan hasil yang nyata. Dengan kata lain, masyarakat Indonesia tidak hanya semakin tertarik untuk membaca, tetapi juga mulai menjadikan membaca sebagai bagian dari gaya hidup dan kebutuhan sehari-hari.

Peningkatan yang terjadi secara konsisten selama lima tahun tentu bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan. Di balik capaian tersebut terdapat kontribusi berbagai pihak, salah satunya adalah perpustakaan yang terus bertransformasi mengikuti perkembangan zaman. Kini, perpustakaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tempat menyimpan koleksi buku, tetapi telah berkembang menjadi pusat belajar, berbagi pengetahuan, dan pemberdayaan masyarakat. Berbagai jenis perpustakaan, mulai dari perpustakaan sekolah, perguruan tinggi, perpustakaan umum, bahkan perpustakaan khusus berupaya menghadirkan layanan yang lebih dekat dengan kebutuhan masyarakat melalui penyediaan koleksi yang beragam, pemanfaatan teknologi digital, penyelenggaraan kegiatan literasi, pelatihan keterampilan, hingga ruang kolaborasi bagi berbagai komunitas.

Transformasi tersebut turut mengubah cara masyarakat memandang perpustakaan. Jika dahulu perpustakaan identik dengan ruang yang sunyi dan kaku, kini perpustakaan semakin terbuka sebagai ruang publik yang inklusif dan ramah bagi semua kalangan. Anak-anak dapat mengikuti kegiatan mendongeng dan membaca bersama, pelajar memperoleh sumber belajar yang lebih luas, mahasiswa memanfaatkan berbagai referensi ilmiah, sementara masyarakat umum dapat mengakses informasi, mengikuti pelatihan, atau sekadar berdiskusi dan bertukar gagasan. Kehadiran perpustakaan yang semakin dekat dengan kehidupan masyarakat inilah yang turut mendorong tumbuhnya budaya membaca dan belajar sepanjang hayat.

Meskipun demikian, keberhasilan meningkatkan kegemaran membaca tidak boleh hanya diukur dari meningkatnya frekuensi membaca. Tantangan yang dihadapi saat ini jauh lebih kompleks, yaitu bagaimana menjadikan masyarakat tidak hanya gemar membaca, tetapi juga mampu memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki peran strategis sebagai pusat literasi informasi. Selain menyediakan bahan bacaan yang berkualitas, perpustakaan juga menjadi ruang edukasi bagi masyarakat untuk belajar memilah sumber informasi yang kredibel, memahami isi bacaan secara mendalam, serta membangun kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan minat baca, tetapi juga dalam membentuk masyarakat yang lebih cakap, bijaksana, dan tangguh menghadapi derasnya arus informasi di era digital.

Literasi Informasi: Benteng Menghadapi Hoaks di Era Digital

Setiap hari masyarakat menerima puluhan bahkan ratusan informasi melalui telepon genggam. Informasi tersebut datang dari media massa, media sosial, grup percakapan, hingga berbagai platform digital lainnya. Kemudahan ini memang membuat masyarakat semakin mudah memperoleh informasi. Namun, di sisi lain, ruang digital juga dipenuhi oleh hoaks, misinformasi, dan disinformasi yang sering kali sulit dibedakan dari informasi yang benar. Tidak sedikit orang yang membagikan sebuah berita hanya karena judulnya menarik atau sesuai dengan keyakinannya, tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenarannya.

Besarnya tantangan tersebut bukan sekadar asumsi. Berbagai laporan menunjukkan bahwa penyebaran informasi palsu terus terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari kesehatan, politik, pendidikan, perdagangan, hingga penipuan digital. Dampaknya pun tidak sederhana. Selain berpotensi melanggar hukum, penyebaran hoaks dapat memicu kepanikan, memperkeruh konflik sosial, menurunkan kepercayaan masyarakat

terhadap institusi, bahkan menyebabkan kerugian ekonomi.

Perkembangan media digital juga turut memperbesar tantangan tersebut. Persaingan untuk menjadi yang tercepat dalam menyampaikan informasi sering kali membuat sebagian media daring lebih mengutamakan kecepatan dibandingkan proses verifikasi. Akibatnya, masyarakat dibanjiri informasi yang belum tentu akurat sehingga semakin sulit membedakan fakta dengan opini ataupun informasi yang menyesatkan.

Literasi informasi menjadi salah satu kompetensi yang paling dibutuhkan masyarakat. Literasi informasi tidak hanya berarti kemampuan mencari informasi, tetapi juga kemampuan menemukan sumber yang kredibel, memahami isi informasi, mengevaluasi kebenarannya, serta menggunakan dan menyebarkannya secara bertanggung jawab. Dengan kata lain, literasi informasi membantu seseorang untuk tidak mudah percaya pada setiap informasi yang diterimanya.

Kemampuan tersebut menjadi semakin penting di era kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI). Berbagai aplikasi AI kini mampu menghasilkan artikel, gambar, video, bahkan suara yang tampak meyakinkan hanya dalam hitungan detik. Teknologi ini memberikan banyak manfaat bagi pembelajaran dan produktivitas, tetapi juga membuka peluang baru bagi penyebaran informasi yang menyesatkan apabila digunakan tanpa tanggung jawab. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari literasi informasi. Teknologi dapat membantu memperoleh informasi, tetapi keputusan untuk mempercayai informasi tersebut tetap berada di tangan manusia.

Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki peran yang semakin strategis. Perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi informasi yang terpercaya, tetapi juga menjadi ruang belajar bagi masyarakat untuk mengembangkan kemampuan mengevaluasi informasi, mengenali sumber yang kredibel, serta membangun budaya berpikir kritis. Berbagai kegiatan, seperti kelas literasi informasi, pelatihan penelusuran informasi, diskusi buku, maupun edukasi mengenai verifikasi informasi merupakan bentuk nyata kontribusi perpustakaan dalam menghadapi tantangan disinformasi di era digital.

Mengenali Informasi yang Dapat Dipercaya

Kemampuan mengenali hoaks sebenarnya dapat dilatih melalui beberapa langkah sederhana. Sebelum memercayai ataupun membagikan suatu informasi, masyarakat perlu membiasakan diri untuk memeriksa sumber informasi, mengevaluasi isi berita, mengenali kemungkinan adanya bias, hingga memastikan keaslian gambar maupun dokumen yang digunakan. Prinsip-prinsip tersebut dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa mengenali hoaks sebenarnya bukanlah kemampuan yang rumit. Sebagian besar langkah yang diperlukan merupakan kebiasaan sederhana yang dapat dilakukan oleh setiap orang, seperti memeriksa identitas penulis, memastikan tanggal publikasi, membandingkan informasi dengan sumber lain, serta tidak langsung membagikan informasi yang memancing emosi. Kebiasaan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi palsu.

Di sisi lain, Tabel 1 juga menunjukkan bahwa literasi informasi bukan hanya persoalan teknis memeriksa fakta. Literasi informasi mencakup aspek etika, kemampuan berpikir kritis, hingga kesadaran bahwa setiap informasi memiliki konteks dan sumber yang perlu dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, masyarakat perlu membangun kebiasaan untuk selalu bertanya: Siapa yang menyampaikan informasi ini? Dari mana sumbernya? Apakah ada bukti yang mendukungnya?

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan yang positif dengan literasi informasi. Semakin baik kemampuan seseorang dalam mengevaluasi informasi, semakin kecil kemungkinan ia menjadi korban ataupun penyebar hoaks. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi tidak cukup hanya dilakukan melalui pendidikan formal, perpustakaan, sekolah, keluarga, media, dan komunitas yang perlu berkolaborasi dalam membangun budaya yang

tidak hanya gemar membaca, tetapi juga terbiasa memverifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Pada akhirnya, keberhasilan literasi tidak diukur dari seberapa banyak informasi yang dikonsumsi, melainkan dari kemampuan masyarakat menggunakan informasi tersebut secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab.

Pustakawan sebagai *Knowledge Worker*

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk cara masyarakat mencari, mengelola, dan memanfaatkan informasi. Perubahan tersebut juga membawa transformasi besar terhadap dunia perpustakaan dan profesi pustakawan. Jika dahulu pustakawan identik dengan kegiatan mengelola koleksi dan melayani peminjaman buku, kini perannya berkembang jauh lebih luas. Teknologi memang mengubah cara kerja pustakawan, tetapi tidak mengurangi esensi profesinya. Justru di tengah melimpahnya informasi digital, peran pustakawan menjadi semakin penting sebagai penghubung antara masyarakat dengan informasi yang akurat, relevan, dan dapat dipercaya.

Transformasi ini melahirkan cara pandang baru terhadap profesi pustakawan sebagai *knowledge worker* atau pekerja pengetahuan. Konsep yang diperkenalkan oleh Peter Drucker tersebut menegaskan bahwa pengetahuan merupakan aset paling berharga dalam masyarakat modern. Seorang *knowledge worker* tidak hanya mengelola informasi, tetapi juga mengolahnya menjadi pengetahuan yang bernilai serta membantu orang lain memanfaatkannya untuk memecahkan berbagai persoalan. Dalam konteks tersebut, pustakawan tidak lagi sekadar mengelola koleksi perpustakaan, melainkan menjadi fasilitator pembelajaran, pendamping literasi, dan mitra masyarakat dalam menemukan informasi yang tepat untuk mendukung proses belajar, penelitian, pekerjaan, maupun pengambilan keputusan.

Perubahan peran tersebut juga terlihat dari semakin beragamnya layanan yang diberikan perpustakaan. Pustakawan kini dituntut memiliki kemampuan yang lebih luas, mulai dari menguasai teknologi informasi, mengelola sumber informasi digital, melakukan penelusuran informasi, hingga memberikan pelatihan literasi informasi kepada masyarakat. Pustakawan memiliki tanggung jawab untuk membantu pemustaka memperoleh keterampilan dalam mencari, mengevaluasi,

Tabel 1 Literasi informasi dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi

Kategori/topik utama	Prinsip atau langkah pemeriksaan	Indikator utama	Saran tindakan bagi pembaca
Identifikasi berita palsu (*fake news*)	Verifikasi penulis dan sumber	Tidak ada nama penulis, kredibilitas penulis diragukan, atau url yang terlihat aneh (misal: akhiran .co).	Lakukan pencarian cepat pada nama penulis untuk memastikan kredibilitas; selidiki bagian 'tentang kami' pada situs web.
Evaluasi konten informasi	Pemeriksaan tanggal dan relevansi	Berita lama yang diposting ulang seolah-olah sebagai peristiwa terkini.	Periksa tanggal publikasi untuk memastikan informasi masih akurat, relevan, dan tidak ketinggalan zaman.
Literasi media dan bias	Pengecekan bias pribadi dan sumber	Judul yang sangat emosional, provokatif, atau "terlalu bagus untuk jadi kenyataan".	Gunakan akal sehat, ambil jeda sebelum membagikan, dan pertimbangkan apakah keyakinan pribadi memengaruhi penilaian.
Validitas visual dan teknis	Pemeriksaan gambar dan URL	Gambar yang dimanipulasi, kesalahan ejaan/tata bahasa, atau situs tanpa protokol keamanan (HTTPS).	Lakukan pencarian gambar terbalik (*reverse image search*) dan gunakan alat deteksi manipulasi seperti *invid*.
Kerangka kerja literasi informasi (*higher education*)	Otoritas bersifat konstruksi dan kontekstual	Perbedaan pengakuan otoritas antar komunitas; keahlian subjek dibandingkan dengan posisi sosial.	Gunakan alat penelitian untuk menentukan kredibilitas sumber sesuai dengan konteks kebutuhan informasi.
Etika informasi	Menghargai nilai informasi	Plagiarisme, pelanggaran hak cipta, atau marginalisasi suara tertentu dalam sistem informasi.	Berikan kredit pada ide asli melalui atribusi dan sitasi yang benar serta pahami masalah privasi data.

Sumber: Akenson (2026); Arthanayake (2026); Bentzen & Chahri (2010); Machete & Turpin (2020).

mengelola, menciptakan, menggunakan, dan menyebarluaskan informasi secara efektif dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pustakawan tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga membimbing masyarakat agar mampu menemukan jawabannya sendiri.

Peran tersebut menjadi semakin relevan di tengah pesatnya perkembangan AI. Berbagai aplikasi AI kini mampu menghasilkan teks, gambar, video, bahkan analisis hanya dalam hitungan detik. Kemudahan ini membuka peluang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi sekaligus meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat, bias, bahkan menyesatkan. Dalam situasi seperti ini, pustakawan hadir sebagai navigator informasi yang membantu masyarakat memilih sumber yang kredibel, memahami konteks informasi, serta menggunakan teknologi secara bijaksana. Teknologi dapat mempercepat akses terhadap informasi, tetapi kemampuan untuk menilai kualitas informasi tetap membutuhkan pertimbangan manusia.

Pada akhirnya, peran pustakawan tidak lagi berhenti pada pengelolaan koleksi perpustakaan. Pustakawan menjadi penggerak literasi informasi yang mendorong masyarakat untuk berpikir kritis, belajar sepanjang hayat, dan memanfaatkan informasi secara bertanggung jawab. Seseorang dapat dikatakan memiliki literasi informasi apabila mampu menemukan, memahami, mengevaluasi, mengolah, menciptakan, serta membagikan informasi yang benar untuk memberikan solusi atas berbagai persoalan. Dalam proses tersebut, pustakawan berperan sebagai pendamping yang membantu masyarakat mengembangkan kemampuan tersebut secara berkelanjutan.

Di tengah derasnya arus informasi dan pesatnya perkembangan teknologi, keberadaan pustakawan justru semakin dibutuhkan. Ketika siapa pun dapat menghasilkan informasi dalam hitungan detik, masyarakat memerlukan sosok yang mampu menunjukkan informasi yang dapat dipercaya, informasi yang perlu diverifikasi, dan bagaimana memanfaatkannya secara bijaksana. Oleh karena itu, pustakawan bukan lagi sekadar penjaga rak buku, melainkan penjaga kualitas pengetahuan. Bersama perpustakaan, pustakawan menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang tidak hanya gemar membaca, tetapi juga mampu berpikir kritis, menghasilkan pengetahuan baru, dan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Akenson, G. (2026, April 16). *Research guides: fake news: how to spot misinformation: introduction*. Queen's University Library. https://guides.library.queensu.ca/fake_news/intro

Arthanayake, N. (2026). *Tips for spotting fake news online.* BBC Bitesize. https://www.bbc.co.uk/bitesize/articles/zrprrj6

Bentzen, N., & Chahri, S. (2010, January). How to spot when news is fake. *[EPRS] European Parliamentary Research Service. PE 599.386 – February 2019*. http://www.eprs.ep.parl.union.eu

Drucker, P. F. (1999). Knowledge-worker productivity: the biggest challenge. *California Management Review, 41*(2), 79-94. https://doi.org/10.2307/41165987

Fatmawati, E. (2019). Tantangan literasi informasi bagi generasi muda pada era post-truth. *Jurnal Perpustakaan Pertanian, 28*(2), 57–66. https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57–66

[Komdigi] Kementerian Komunikasi dan Digital. (2025, January 7). *Siaran Pers No. 08/HM-KKD/01/2025. Komdigi identifikasi 1.923 konten hoaks sepanjang tahun 2024.* Siaran Pers No. 08/HM-KKD/01/2025. https://www.komdigi.go.id/berita/siaran-pers/detail/komdigi-identifikasi-1923-konten-hoaks-sepanjang-tahun-2024

López-González, H., Sosa, L., Sánchez, L., & Faure-Carvallo, A. (2023). Educación mediática e informacional y pensamiento crítico: Una revisión sistemática. *Revista Latina de Comunicación Social, 2023*(81), 399–422. https://doi.org/10.4185/RLCS-2023-1939

Lucaser, M. A., R, & Acedera, A. P. (2025). Information literacy skills and critical thinking strategies: key factors of online source credibility evaluation skills. *International Journal of All Research Writings, IJARW2408*, 128–137. www.ijarw.com

Machete, P., & Turpin, M. (2020). The use of critical thinking to identify fake news: a systematic literature review. *Responsible Design, Implementation and Use of Information and Communication Technology*, 12067, 235. https://doi.org/10.1007/978-3-030-

45002-1_20

Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya : Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 11*(2), 141–156. https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104

Nisa, A. K. (2024, December 30). *Perpusnas RI IPLM 2024 Catat Rekor Tinggi, Literasi Nasional Semakin Meningkat - National Library of Indonesia*. Perpusnas.go.id. https://www.perpusnas.go.id/berita/iplm-2024-catat-rekor-tinggi-literasi-nasional-semakin-meningkat

Niza, I. H., Mawarpury, M., Sulistyani, A., & Rachmatan, R. (2022). Critical thinking ability and information literacy in identifying fake news on social media users. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan, 4*(1), 1–14. https://doi.org/10.26555/jptp.v3i2.21893

[OECD] Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023, December 5). *PISA 2022 Results (Volume II) Country Notes: Indonesia*. OECD Publishing. Organisation for Economic Co-Operation and Development. https://doi.org/10.1787/A97DB61C-EN

[Perpusnas] Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2025). Laporan Akhir Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia 2024.

The Global Economy. (2025). *Indonesia Literacy rate - data, chart | TheGlobalEconomy.com.* TheGlobalEconomy.Com. https://www.theglobaleconomy.com/Indonesia/Literacy_rate/

Wicaksono, R. N., & Sentiana, F. (2026). Transformasi peran perpustakaan dalam literasi informasi di era digital: narrative literature review. *Jurnal Pustaka Budaya, 13*(1), 106–117. https://doi.org/10.31849/MAYV4H50

Winoto, Y., Hendrayani, H., & Septian, F. I. (2024). Perpustakaan sekolah dan strategi penguatan literasi informasi para siswa. *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya, 8*(1), 136–151. https://doi.org/10.25157/LITERASI.V8I1.13143